

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

Bahan baku dapat diartikan sebagai bahan utama yang digunakan untuk proses produksi. Dalam penelitian ini bahan baku berhubungan dengan barang mentah yang akan diolah menjadi barang jadi, dengan adanya barang mentah maka dapat dijadikan suatu barang yang bernilai sehingga dapat mendatangkan keuntungan. Tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi.¹⁰³ Dikarenakan bahan baku merupakan unsur produksi yang sangat penting, oleh karena itu persediaan bahan baku tidak boleh berlebih dan berkurang, dengan persediaan bahan baku yang berlebih menimbulkan biaya produksi yang besar sehingga mengurangi laba perusahaan dan sebaliknya persediaan bahan baku yang kurang akan menghambat proses produksi.¹⁰⁴

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan baku langsung (*Direct Material*) dan bahan baku tak langsung (*Indirect Material*). Bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik

¹⁰³Anang Firmansyah, dan Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.6

¹⁰⁴Ari Soeti Yani, *Pengaruh Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku dan Pengawasan Mutu Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi Pada Industri Otomotif*, *Jurnal Manajemen* Vol.13 (2), 2017, hlm.171

produk, dan terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk jadi. Sehingga yang dimaksud biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung, kepada produk karena observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.¹⁰⁵

Adapun teori perilaku produsen (perusahaan) dalam teori produksi memiliki banyak analogi dengan teori perilaku konsumen. Misalnya bila konsumen mengalokasikan dananya untuk konsumsi, produsen mengalokasikan dananya untuk penggunaan faktor produksi atau yang akan diproses menjadi *output*. Karena itu bila keseimbangan konsumen terjadi pada saat seluruh uangnya habis untuk konsumsi, keseimbangan produsen tercapai pada saat seluruh anggaran habis terpakai untuk membeli faktor produksi.¹⁰⁶

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner kepada semua responden yang merupakan produsen opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Nilai koefisien regresi variabel bahan baku sebesar 0,428 menunjukkan bahwa, apabila setiap kenaikan 1 satuan bahan baku maka akan menyebabkan meningkatnya produksi opak gambir sebesar 0,428 satu satuan dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Dari pengujian hipotesis yang dilihat dari uji t diperoleh hasil t_{hitung}

¹⁰⁵ Simamora, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga, (Riau: Star Gate Publisher, 2012), hlm. 36

¹⁰⁶ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta :FEUI, 2010), hlm.107

2,929 lebih besar dari t_{tabel} 1,693 dan nilai sig sebesar 0,007 menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bahan baku dengan produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting dalam menentukan hasil produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Athina, dkk., dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar”. Di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Bahan baku dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,020 yang menggambarkan bahwa apabila variabel bahan baku mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah

produksi perhiasan logam sebesar 0,020 persen.¹⁰⁷

Hasil yang serupa juga pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardyarta David Pradana dalam skripsinya tahun 2013 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, yang berpengaruh positif dan signifikan adalah variabel bahan baku, modal dan teknologi terhadap produksi. Bahan baku dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,861 yang menggambarkan bahwa apabila variabel bahan baku mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi keripik tempe sebesar 4,861 persen.¹⁰⁸

Untuk tetap mempertahankan kualitas bahan baku maka diperlukannya pengawasan mutu bahan baku. Dimana ini merupakan usaha untuk mempertahankan mutu atau kualitas dari barang yang dihasilkan, agar sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan. Pengawasan mutu semua produk yang dihasilkan harus diawasi sesuai dengan standar dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi harus dicatat serta dianalisis agar dapat digunakan untuk tindakan-tindakan perbaikan produksi pada masa yang akan datang.¹⁰⁹

¹⁰⁷ I Gusti Ayu Athina, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar*, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, (Vol. 6 No. 1, 2017), hlm. 79-108

¹⁰⁸ Ardyarta David Pradana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora*, (Semarang Skripsi, 2013), hlm. 68

¹⁰⁹ Ari Soeti Yani, “Pengaruh Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku dan Pengawasan Mutu Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Industri Otomotif”, *Jurnal Manajemen*, (Vol. 13 No. 2, 2017), hlm. 171

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robertus dengan judul “Pengaruh Persediaan dan Kualitas Bahan Baku Terhadap Efisiensi Produksi pada CV. Eka Jaya Jakarta”, memberikan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kualitas bahan baku terhadap efisiensi produksi. Sehingga dengan melakukan pengawasan mutu bahan baku akan berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran proses produksi.¹¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa variabel bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

B. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

Dalam melaksanakan suatu usaha, selalu membutuhkan tenaga. Sesuai dengan peningkatan kesibukan kerja suatu usaha, maka pengusaha memerlukan tambahan tenaga orang lain, yaitu buruh, karyawan, dan pekerja. Dalam usaha-usaha kecil tidak dapat mengabaikan faktor tenaga kerja yang bekerja didalamnya. Di mana mereka merupakan tenaga-tenaga pelaksana yang memungkinkan tercapainya tujuan wirausaha.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang berkemampuan dalam melaksanakan pekerjaan menghasilkan suatu barang/jasa guna untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri atau untuk masyarakat luas. Dalam pasal 3 UU Nomor 13 Tahun 2013 mengenai ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah

¹¹⁰ Robertus, “Pengaruh Persediaan dan Kualitas Bahan Baku Terhadap Efisiensi Produksi Pada CV. Eka Jaya”, (Jakarta : Universitas Tujuh Belas Agustus, 2012)

setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.¹¹¹ Pada proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya tergantung kepada efisiensi mesin-mesin dan peralatan, tetapi banyak yang tergantung pada efisiensi tenaga kerja. Oleh sebab itu pemilik usaha harus memahami cara tenaga kerja bekerja, kemampuan fisiknya, lingkungan pekerjaannya dan pola-pola tingkah lakunya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner kepada semua responden yang merupakan produsen industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,531 menunjukkan bahwa, apabila setiap kenaikan 1 satuan tenaga kerja maka akan menyebabkan meningkatnya produksi sebesar 0,531 satu satuan dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Dari pengujian hipotesis yang dilihat dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 3,105 lebih besar dari t_{tabel} 1,693 dan nilai sig sebesar 0,004 menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tenaga kerja dengan produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

¹¹¹ UU Nomor 13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan

Secara teoretis peningkatan tenaga kerja yang menyebabkan peningkatan produksi menunjukkan industri tersebut bersifat padat karya, dimana pengusaha dalam melakukan proses produksi akan menggunakan input tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan input mesin. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa setiap kali pengusaha industri opak gambir melakukan ekspansi usahanya dengan meningkatkan modal kerja maka produksi dengan sendirinya akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara input modal dengan input tenaga kerja pada industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep mempunyai hubungan yang bersifat substitusi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Jumiati dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja sangat berpengaruh secara positif signifikan dalam pembuatan kue tradisional sedangkan bahan baku kurang berpengaruh dalam pembuatan kue tradisional. Variabel tenaga kerja dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,733 yang menggambarkan bahwa apabila variabel tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi kue tradisional sebesar 0,733 persen.¹¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Sermy Marjelina dalam jurnalnya tahun 2015, dengan judul Analisis “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Alumunium di Kota Pekanbaru”. Hasil penelitiannya

¹¹² Jumiati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*, (Skripsi, 2018), hlm. 35-38

menyatakan bahwa, modal, tenaga kerja dan bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi, secara parsial hanya tenaga kerja dan bahan baku yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.¹¹³

Penelitian oleh Ni Putu Sri Yuniartini dalam jurnal tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud”. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa Produksi kerajinan kayu akan semakin meningkat dengan bertambahnya tenaga kerja.¹¹⁴

Penelitian menurut Rivaldo, dkk dalam jurnalnya bulan Januari tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Pengalaman terhadap Produksi Pengolahan Ubur-ubur di Desa Temajuk”. Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap hasil produksi pengolahan ubur-ubur karena proses produksi memerlukan tenaga kerja yang cukup untuk mengolah ubur-ubur jika tidak ada tenaga kerja maka proses produksi pengolahan ubur-ubur tidak akan beroperasi dengan baik dan bisa mengakibatkan gagal produksi. Ubur-ubur di Desa Temajuk bersifat musiman sehingga pada saat musimnya ubur-ubur hasil tangkapan nelayan sangat melimpah. Kemampuan 1 orang tenaga kerja dalam satu kali produksi bisa menghasilkan 535 sampai

¹¹³ Semy Marjelina, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Aluminium di Kota Pekanbaru*, (JOM FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015), hlm. 1-14

¹¹⁴ Ni Putu Sri Yuniartini, *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud*, (E-Jurnal EP Unud, 2013), hlm. 95-101

1.190 kg. Banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja dalam produksi pengolahan ubur-ubur itu tergantung besar atau kecilnya modal yang dimiliki.¹¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ardyarta David Pradana dalam skripsinya tahun 2013 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pengaruh yang positif dan signifikan adalah bahan baku, modal dan teknologi terhadap produksi, sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi.¹¹⁶

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Agustina dan Kartika dalam jurnal tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang”, Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Tegallalang. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa naik turunnya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kerajinan patung kayu tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap naik atau turunnya produksi. Hal ini dikarenakan bahwa dalam memproduksi kerajinan yang sangat berkaitan dengan seni sehingga dalam pengerjaannya tidak sepenuhnya peningkatan jumlah tenaga kerja bisa mempengaruhi jumlah produksi

¹¹⁵ Rivaldo, dkk, *Pengaruh Modal, tenaga Kerja dan Pengalaman terhadap Produksi Pengolahan Ubur-Ubur di Desa Temajuk*, (Jurnal Nekton, Vol 1 No 1 Maret 2021), hlm. 1-8

¹¹⁶ Ardyarta David Pradana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora*, (Semarang Skripsi, 2013), hlm. 68-70

kerajinan patung kayu yang mampu dihasilkan.¹¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada hasil penelitian ini variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri opak gambir di kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

C. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

Modal merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi keberlangsungan usaha, di mana modal juga merupakan kunci awal dari setiap usaha. Apabila modal yang tersedia dalam jumlah besar dan berkesinambungan, maka kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat hingga pada akhirnya pendapatan yang di dapat juga akan meningkat.

Modal merupakan investasi perusahaan dalam waktu jangka pendek meliputi: khas, piutang, dan persediaan barang, dengan perkembangannya teknologi serta semakin ketatnya persaingan di sektor industri, maka faktor produksi modal memiliki arti pentingnya bagi suatu perusahaan untuk mengembangkan usahanya.¹¹⁸ Modal digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya. Dana yang diperoleh suatu perusahaan dapat ditarik dari

¹¹⁷ I Made Agustina dan I Nengah Kartika, *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*, (E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.7, 2017), hlm. 1302-1331

¹¹⁸Gestry Romaito Butarbutar, dkk. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Endapatan Usaha Industri Makanan Khas di Kota Tebing Tinggi*, (JOM Fekon, Vol. 4 No. 1, 2017), hlm. 1-15

berbagai sumber baik dari internal maupun dari eksternal. Modal sangat penting bagi setiap proses produksi industri tanpa adanya modal maka produksi industri tidak akan berjalan dengan lancar, sehingga semakin tinggi modal maka akan meningkatkan produksi.

Produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan terus meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Dengan maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai *output* suatu daerah akan mengalami peningkatan. Dengan hal itu, para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal.¹¹⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner kepada semua responden yang merupakan produsen opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Nilai koefisien regresi variabel modal sebesar 0,575 menunjukkan bahwa, apabila setiap kenaikan 1 satuan modal maka akan menyebabkan meningkatnya produksi sebesar 0,575 satu satuan dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Dari pengujian

¹¹⁹ Pradipta Eka Permatasari, *Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang*, (Skripsi Universitas Diponegoro, 2015), hlm.19-20

hipotesis yang dilihat dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 3,174 lebih besar dari t_{tabel} 1,693 dan nilai sig sebesar 0,004 menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal dengan produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Jumiati dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja sangat berpengaruh positif signifikan dalam pembuatan kue tradisional sedangkan bahan baku kurang berpengaruh dalam pembuatan kue tradisional. Variabel modal dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,201 yang menggambarkan bahwa apabila variabel modal mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi kue tradisional sebesar 0,201 persen.¹²⁰

Penelitian yang dilakukan Luthvia Istiqomah, dkk. dalam jurnal tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Pisang Salai di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo” juga menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pisang salai. Nilai untuk koefisien regresi modal produksi adalah 0,437 artinya, bila terjadi kenaikan modal produksi sebesar 1 persen maka nilai produksi industri pisang salai di Desa Purwobakti mengalami kenaikan sebesar 0,437 persen dengan asumsi variabel lain

¹²⁰ Jumiati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*, (Skripsi, 2018), hlm. 35-40

konstan.¹²¹

Penelitian oleh Sulistiana dalam jurnal tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto” juga menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil sepatu dan sandal. Variabel modal dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,512 yang menggambarkan bahwa apabila variabel modal mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi kue tradisional sebesar 0,512 persen.¹²²

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Athina, dkk., dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar”. Di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi.¹²³

¹²¹ Luthvia Istiqomah, dkk., *Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Pisang Salai di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo*, (E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Vol. 7 . No.1, 2018), hlm. 1-13

¹²² Sulistiana, *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto*, (Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2013), hlm. 1-18

¹²³ I Gusti Ayu Athina, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar*, (E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 6 No. 1, 2017), hlm. 79-108

Penelitian yang dilakukan oleh Sermey Marjelina dalam jurnalnya tahun 2015, dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Aluminium di Kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa, secara parsial modal yang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi.

Jadi, dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

D. Pengaruh Simultan Bahan Baku, Tenaga Kerja, Modal, Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada semua responden yang merupakan produsen opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dari pengujian hipotesis yang dilihat dari uji f pada tabel ANOVA diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,766 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai α (*level of significance*) yaitu 0,05 sehingga hipotesis keempat diterima yang berarti bahan baku, tenaga kerja dan modal terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Adapun hasil pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2) menunjukkan bahwa model persamaan yang dibangun memiliki hubungan yang cukup baik yaitu sebesar 0,578 yang berarti 57,8% variabel produksi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bahan baku (X1), tenaga kerja (X2), dan modal (X3), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penggunaan bahan baku maka tingkat produksi pun akan meningkat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori produksi yang menyatakan bahwa tingkat produksi tergantung pada jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan salah satunya bahan baku.

Selain mengonfirmasi teori produksi, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya mengenai produksi industri, seperti penelitian yang dilakukan Ismi Ayu Suroyah dalam skripsinya tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi, dan sebesar 46,6% variasi nilai produksi tenun ikat troso dipengaruhi oleh variasi tenaga kerja dan bahan baku, sedangkan yang sebesar 53,4% dipengaruhi oleh variasi variabel lain di luar penelitian ini.¹²⁴

¹²⁴ Ismi Ayu Suroyah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)*, (Skripsi, 2016), hlm. 76-81

Berarti dalam hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan bahan baku pada suatu usaha secara linier akan mempengaruhi tingkat produksi usaha. Peningkatan penggunaan bahan baku guna meningkatkan produksi memerlukan ketersediaan bahan baku yang cukup. Selain itu, yang perlu diperhatikan yaitu mengenai kontinuitas pasokan bahan baku, dimana harus tetap terjaga agar proses produksi dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, perencanaan pembelian dan pengendalian penggunaan bahan baku menjadi amat penting untuk dipahami oleh produsen agar dapat memproduksi secara kontinu guna memenuhi permintaan konsumen.

Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka tingkat produksi pun akan meningkat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori produksi yang menyatakan bahwa besar kecilnya tenaga kerja juga akan mempengaruhi hasil produksi yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat pendapatan pula, jika tenaga kerja sedikit akan menyebabkan produktivitas menurun, begitupun sebaliknya.¹²⁵

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Athina, dkk., dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar”. Di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa, tenaga kerja berpengaruh

¹²⁵ Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.126

positif dan signifikan terhadap produksi.¹²⁶

Mulyanti dan Usman dalam jurnalnya tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Biaya Bahan Baku dan Usia Terhadap Produksi Tikar di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireue”, juga menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menunjukkan bahwa jika tenaga kerja meningkat maka produksi tikar di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen juga akan meningkat.¹²⁷

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran penting dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja yang mengolah maka tidak akan ada produk yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Penggunaan tenaga kerja pada kuantitas yang memadai akan meningkatkan produksi industri. Selain kuantitas, kualitas tenaga kerja juga perlu diperhatikan, maka tenaga kerja yang diperlukan adalah tenaga kerja yang memiliki ketelatenan dan ketrampilan dalam mengolah bahan baku menjadi opak gambir.

Faktor produksi lain yang memiliki peran penting dalam proses produksi adalah modal. Modal merupakan kumpulan dari barang-barang modal, yaitu semua barang yang ada pada perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Sehingga yang dimaksud modal bukan hanya berupa uang saja tetapi termasuk juga aktiva yang ada dalam

¹²⁶ I Gusti Ayu Athina, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar*, (E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 6 No. 1, 2017), hlm. 79-108

¹²⁷ Mulyanti dan Umaruddin Usman, *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Biaya Bahan Baku dan Usia Terhadap Produksi Tikar di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen*, (Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, Vol. 3 No. 2, 2020), hlm. 1-8

perusahaan seperti mesin-mesin, kendaraan, bangunan pabrik, bahan baku dan lain-lain, yang digunakan untuk menjalankan operasi usahanya.¹²⁸

Variabel modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki maka tingkat produksi pun akan meningkat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian menurut Agustina dan Kartika, dalam jurnal tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang”. Menyatakan bahwa hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar (Y).¹²⁹

Zisca Veybe, dkk., dalam jurnalnya tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal kerja, bahan baku, tenaga kerja serta pasar terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Hal ini menunjukkan bahwa jika modal meningkat maka produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado juga akan meningkat.¹³⁰

¹²⁸ Asnaini, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 227

¹²⁹ Agustinan, I Made dan I Negah Kartika, *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*, (E-Jurnal EP Unud, Vol. 7, No. 7, 2017), hlm. 1302-133

¹³⁰ Zisca Veybe, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil*

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang nantinya akan dimanfaatkan oleh konsumen. Jika dilihat dari prespektif Islam, kepentingan manusia harus sejalan dengan moral islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasi dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.¹³¹

Industri rumah tangga atau *Home industry* adalah sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan, dan bukan di suatu pabrik. Industri rumah tangga dapat digolongkan ke dalam jenis usaha mikro dan usaha kecil. Tergantung pada seberapa besar nilai investasi yang di miliki atau di dapatkan, jumlah pekerja dan bidang usaha industri rumah tangga. Dalam industri rumahan ini, tenaga kerja yang digunakan masih merupakan anggota keluarganya, pengelolaan manajemen dilakukan dengan sederhana dimana pemilik usaha biasanya mengambil keputusan berdasarkan insting dan pengalaman, serta pembukuan arus kas juga dilakukan dengan sederhana dan tidak jarang penggunaannya bercampur dengan kebutuhan pribadi pemilik usaha.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fungsi produksi merupakan hubungan antara input (tanah,

Olahan Ikan di Kota Manado, (Universitas Sam Ratulangi, Vol. 18, No. 6, 2017), hlm. 2-17

¹³¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 230

tenaga kerja, modal, keahlian keusahawanan dan lain-lain) dari perusahaan dan output (jumlah produksi yang dihasilkan). Fungsi produksi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.¹³²

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Selain itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sehingga dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu barang tertentu dapatlah ditentukan gabung faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

¹³² Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 195

Berdasarkan pembahasan semua hasil pengujian hipotesis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan semua variabel independen (bahan baku, tenaga kerja, dan modal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar).